

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini umumnya menyerang paru-paru, namun dapat juga menyebar ke organ tubuh lain, seperti tulang, kelenjar, kulit, otak, dan sebagainya. Penyakit ini sangat mudah menular melalui udara, terutama ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara dimana percikan atau droplet dapat bertahan cukup lama di udara dan di lingkungan tertutup. Risiko penularan meningkat pada individu dengan daya tahan tubuh lemah. Jika pasien tidak segera mendapatkan pengobatan yang tepat dan tuntas, maka satu penderita TBC dapat menularkan infeksi kepada sekitar 10–15 orang di sekitarnya. Walaupun pengobatan TBC paru telah tersedia dan efektif, tuberkulosis tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat infeksi di dunia, termasuk di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Pada tahun 2023, jumlah kasus tuberkulosis (TB) paru di dunia diperkirakan mencapai 10,8 juta orang, dengan angka kematian mencapai 1,25 juta orang. TB resistan multiobat (MDR-TB) masih menjadi krisis kesehatan masyarakat global sekaligus ancaman terhadap keamanan kesehatan, namun hanya sekitar 2 dari 5 penderita yang memperoleh pengobatan. Pada tahun 2024, delapan negara dengan beban TB tertinggi meliputi India (26%), Indonesia (10%), China (6,8%), Filipina (6,8%), Pakistan (6,3%), Nigeria

(4,6%), Bangladesh (3,5%), dan Republik Demokratik Kongo (3,1%). Secara keseluruhan, delapan negara tersebut menyumbang sekitar 67,9% dari total kasus TB dunia, sementara sisanya tersebar di berbagai negara lainnya (World Health Organization, 2025).

Angka kejadian dan prevalensi TB paru di Indonesia sendiri, menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2024 telah ditemukan sebanyak 889.000 kasus TB paru, dengan Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kasus tertinggi secara nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Sementara itu, di tingkat kabupaten/kota, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon jumlah kasus tuberkulosis paru pada tahun 2022 tercatat sebanyak 9.581 kasus (BPS Kota Cirebon, 2023). Adapun di Kabupaten Cirebon, jumlah kasus TB paru pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 1.718 kasus (BPS Kabupaten Cirebon, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih serius dalam upaya penanggulangan TB paru, khususnya melalui deteksi dini, edukasi masyarakat, serta peningkatan mutu layanan kesehatan di tingkat primer.

Penatalaksanaan TB paru secara farmakologis didasarkan pada regimen kombinasi obat antituberkulosis (OAT) lini pertama yaitu rifampisin, isoniazid, etambutol, dan pirazinamid (2HRZE/4HR) yang diberikan selama 6 bulan. Obat OAT adalah komponen terpenting dalam pengobatan TB. Pengobatan TB merupakan salah satu upaya paling efisien untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari kuman TB (Agustin, 2018).

Keberhasilan terapi TB tidak hanya bergantung pada aspek klinis dan penggunaan obat, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk pendidikan formal dan pengetahuan individu tentang kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO, 2025), pendidikan yang baik merupakan salah satu penentu utama kesehatan semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin baik kondisi kesehatan individu secara umum. Selain itu, WHO (2024) juga menyoroti pentingnya literasi kesehatan, yaitu kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan. Menurut Bloom (1956), kemampuan individu dapat dilihat dari tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada ranah kognitif, yaitu pengetahuan pasien tentang penyakit TB Paru, karena pengetahuan berperan penting agar intervensi medis khususnya terapi obat TB dapat berjalan efektif dan berdampak maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon pada Tahun 2025 terdapat 654 kasus TB Paru dan diantaranya pada bulan Februari 2025, tercatat sebanyak 124 kasus TB paru yang datang untuk mendapatkan pelayanan. Dari jumlah tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap 20 pasien untuk menilai tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: Sebanyak 8 pasien (40%) memiliki pengetahuan baik mengenai TB paru, termasuk pemahaman tentang durasi terapi, risiko menghentikan obat secara sepihak, dan kemungkinan resistensi obat. Sebanyak 12 pasien (60%) memiliki pengetahuan

kurang, ditandai dengan minimnya pemahaman mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas serta anggapan bahwa gejala membaik berarti sudah sembuh. Jika ditinjau dari jenjang pendidikan, diperoleh hasil sebagai berikut: SD/ sederajat (4 pasien/20%) → 1 pasien (25%) berpengetahuan baik, 3 pasien (75%) berpengetahuan kurang. SMP/ sederajat (9 pasien/45%) → 2 pasien (22,2%) berpengetahuan baik, 7 pasien (77,8%) berpengetahuan kurang. SMA/ sederajat (5 pasien/25%) → 3 pasien (60%) berpengetahuan baik, 2 pasien (40%) berpengetahuan kurang. Perguruan Tinggi (2 pasien/10%) → 2 pasien (100%) berpengetahuan baik, 0 pasien (0%) berpengetahuan kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa pasien dengan latar belakang pendidikan dasar (SD dan SMP) lebih banyak memiliki pengetahuan kurang dibandingkan pasien dengan pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan tampak berpengaruh terhadap pemahaman pasien mengenai pentingnya minum obat TB..

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Jenjang Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Minum Obat pada Pasien TB Paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat untuk penelitian yaitu “Bagaimana gambaran jenjang pendidikan dan pengetahuan tentang minum obat pada pasien TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran jenjang pendidikan dan pengetahuan tentang minum obat pada pasien penderita TB Paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien penderita TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.
2. Untuk mengetahui gambaran jenjang pendidikan responden (pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) pada pasien penderita TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien berdasarkan durasi pengobatan pada pasien TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.

4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien berdasarkan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.
5. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien berdasarkan efek samping pengobatan pada pasien TB paru di Poli Rawat Jalan RS Sumber Kasih Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian informasi keperawatan yang efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sumber informasi pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat khususnya di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

#### **1. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan responden tentang pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB paru secara tuntas.

#### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam merancang atau memperbaiki program edukasi dan sistem monitoring pasien TB, khususnya dalam meningkatkan efektivitas

peran Pengawas Minum Obat (PMO). Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kebijakan pelayanan TB yang lebih berfokus pada pendekatan perilaku pasien.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini menambah khasanah literasi ilmiah dan referensi akademik dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medical bedah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam kegiatan pembelajaran dan praktik klinik mahasiswa kesehatan.

### 4. Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien TB, sehingga perawat dapat memberikan pendekatan edukatif, suportif, dan komunikatif yang lebih efektif dalam praktik keperawatan. Perawat juga dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar dalam menyusun intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

### 5. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan proses penelitian ilmiah, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis hingga penyusunan laporan. Selain itu, dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai kepatuhan pasien dan efektivitas program pengobatan TB.

## 1.5 Keaslian Penulisan

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul hubungan status pendidikan, pengetahuan dan sumber informasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di RS Sumber Kasih Cirebon, yaitu:

1. Julianto & Siregar (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Tk.Iv 01.07.01 Pematangsiantar*. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 294 pasien yang didiagnosa mengalami TB paru di Rumah Sakit Tk.IV 01.07.01 Pematangsiantar. Sampel penelitian sebanyak 169 pasien. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari–15 Juni 2023. Analisa data menggunakan uji *Chi square*. Penelitian ini menggunakan instrumen berbasis kuesioner untuk mengukur dua variabel utama antara lain variabel tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang telah disusun dan diuji validitas serta reliabilitasnya untuk menilai pengetahuan pasien tentang TB paru dan pengobatan OAT dan variabel kepatuhan minum OAT: dinilai melalui kuesioner kepatuhan yang mencakup aspek frekuensi minum obat, kehadiran kontrol, dan perilaku terkait pengobatan. Persamaannya adalah pada variabel dependen berupa kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel independen, yaitu tingkat pengetahuan.
2. Christine *et al.*, (2023). *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Desain penelitian yang digunakan

*Cross Sectional*. Sampel adalah 31 responden pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Somambawa Kecamatan Somambawa Kabupaten Nias Selatan dengan teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan pasien tuberkulosis paru untuk menilai tingkat pemahaman pasien mengenai penyakit TB, cara penularan, durasi pengobatan, dan pentingnya kepatuhan dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) skala standar yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat TB secara teratur. Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman Rho. Persamaannya adalah topik yang terkait dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dan pengetahuan, perbedaannya yaitu jumlah variabel independent hanya satu sedangkan penulis 3 variabel independen, jumlah sampel dan tempat penelitian.

3. Susilo *et al.*, (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri*. Penelitian ini merupakan penelitian *non-eksperimental* tehnik *sampling purposive* dengan kriteria responden bukan merupakan sampel dalam studi pendahuluan. Pengambilan sampel dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri, Wonogiri, Jawa Tengah pada bulan Januari – Februari 2022 dan menghasilkan responden sejumlah 38 orang. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien diukur menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tingkat pengetahuan tentang TB paru untuk mengukur

sejauh mana pasien memahami penyakit TB, cara penularannya, durasi pengobatan, serta pentingnya kepatuhan minum obat dan *Morysky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) skala standar berisi 8 pertanyaan yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan OAT (Obat Anti-Tuberkulosis). Kemudian hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan dianalisis menggunakan uji korelasi kendall tau' dengan tingkat kebermaknaan sebesar 95%. Persamaannya adalah topik yang terkait dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dan pengetahuan, perbedaannya yaitu jumlah variabel independent hanya satu sedangkan penulis 3 variabel independen, jumlah sampel dan tempat penelitian.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari segi lokasi, subjek penelitian, dan kombinasi variabel yang digunakan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada gambaran jenjang pendidikan dan pengetahuan tentang minum obat pada pasien TB paru.